

## BAB II

### DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Letak Wilayah

Secara Geografis Kabupaten Sleman terletak diantara  $110^{\circ} 33' 00''$  dan  $110^{\circ} 13' 00''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta.

##### 2. Luas wilayah

Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km<sup>2</sup> atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 Km<sup>2</sup>, dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 Km, Timur – Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

**Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman**

No	Kecamatan	Banyaknya	Luas (Ha)	Jml Penduduk	Kepadatan
----	-----------	-----------	--------------	-----------------	-----------

		<b>Desa</b>	<b>Dusun</b>		<b>(jiwa)</b>	<b>(Km2)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>
1	Moyudan	4	65	2.762	33.595	1,216
2	Godean	7	57	2.684	57.245	2,133
3	Minggir	5	68	2.727	34.562	1,267
4	Gamping	5	59	2.925	65.789	2,249
5	Seyegan	5	67	2.663	42.151	1,583
6	Sleman	5	83	3.132	55.549	1,774
7	Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1,712
8	Mlati	5	74	2.852	67.037	2,351
9	Tempel	8	98	3.249	46.386	1,428
10	Turi	4	54	4.309	32.544	0,755
11	Prambanan	6	68	4.135	44.003	1,064
12	Kalasan	4	80	3.584	54.621	1,524
13	Berbah	4	58	2.299	40.226	1,750
14	Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1,243
15	Pakem	5	61	4.384	30.713	0,701
16	Depok	3	58	3.555	109.092	3,069
17	Cangkring an	5	73	4.799	26.354	0,549
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176	1,479

<http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah>

### 3. Topografi

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya dibagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Makin ke utara relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah

merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Topografi dapat dibedakan atas dasar ketinggian tempat dan kemiringan lahan (lereng).

#### 4. Ketinggian

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara  $< 100$  sd  $> 1000$  m dari permukaan laut. Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi tiga kelas yaitu ketinggian  $< 100$  m,  $100 - 499$  m,  $500 - 999$  m dan  $> 1000$  m dari permukaan laut. Ketinggian  $< 100$  m dari permukaan laut seluas 6.203 ha atau 10,79 % dari luas wilayah terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Prambanan, Gamping dan Berbah. Ketinggian  $> 100 - 499$  m dari permukaan laut seluas 43.246 ha atau 75,32 % dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian  $> 500 - 999$  m dari permukaan laut meliputi luas 6.538 ha atau 11,38 % dari luas wilayah, meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan. Ketinggian  $> 1000$  m dari permukaan laut seluas 1.495 ha atau 2,60 % dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

#### 5. Kemiringan Lahan ( Lereng)

Dari Peta topografi skala 1 : 50.000 dapat dilihat ketinggian dan jarak horisontal untuk menghitung kemiringan (Lereng). Hasil analisa peta yang berupa data kemiringan lahan dogolongkan menjadi 4 (empat) kelas yaitu lereng  $0 - 2$  %;  $> 2 - 15$  %;  $> 15 - 40$  %; dan  $> 40$  %. Kemiringan  $0 - 2$  % terdapat di 15 (lima belas ) Kecamatan meliputi luas 34.128 ha atau 59,32 % dari seluruh wilayah lereng,  $> 2 - 15$  % terdapat di 13 (tiga belas ) Kecamatan dengan luas lereng 18.192 atau 31,65 % dari luas total wilayah. Kemiringan lahan  $> 15 - 40$  % terdapat di 12 ( dua belas ) Kecamatan luas lereng ini sebesar 3.546 ha

atau 6,17 % , lereng > 40 % terdapat di Kecamatan Godean, Gamping, Berbah, Prambanan, Turi, Pakem dan Cangkringan dengan luas 1.616 ha atau 2,81 %..

## 6. Tata Guna

Tanah Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis dibagian barat dan selatan. Keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan jenis tanah Sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,96 %, Tegalan naik 0,82 %, Pekarangan naik 0,31 %, dan lain-lain turun 1,57 %. Terdiri dari hutan rakyat, hutan negara, kolam/empang/tebat, tanah kuburan, jalan, dan lapangan.

## 7. Iklim

Wilayah Kabupaten Sleman termasuk beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan Nopember – April dan musim kemarau antara bulan Mei – Oktober. Pada tahun 2000 banyaknya hari hujan 25 hari terjadi pada bulan maret, namun demikian rata-rata banyaknya curah hujan terdapat pada bulan februari sebesar 16,2 mm dengan banyak hari hujan 20 hari.

Adapun kelembaban nisbi udara pada tahun 2000 terendah pada bulan agustus sebesar 74 % dan tertinggi pada bulan maret dan nopember masing-masing sebesar 87 %, sedangkan suhu udara terendah sebesar 26,1 derajat celcius pada bulan januari dan nopember dan suhu udara yang tertinggi 27,4 derajat celcius pada bulan september

## 8. Karakteristik wilayah

1. Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu :

a. Kawasan lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya;

b. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata cagar budaya dan daerah sleman dan lahan kering serta sumber daya bahan batu putih;

c. Wilayah Tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah ini merupakan dan menjadi pusat untuk pendidikan, perdagangan dan jasa.

d. Wilayah Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu serta gerabah.

2. Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota pelabuhan (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer. Untuk wilayah-wilayah kecamatan merupakan wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari sektor pertanian menjadi sektor industri, perdagangan dan jasa.

3. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut :

- a. Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu). Karena perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta.
- b. Wilayah Sub urban (wilayah perbatasan antar desa dan kota). Kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan/arah kegiatan masyarakat di wilayah Kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan dan merupakan wilayah sub urban sehingga harus lebih diperhatikan lagi .
- c. Wilayah fungsi khusus / wilayah penyangga (buffer zone). Kota Kecamatan Tempel, Pakem dan Prambanan merupakan kota pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya dan merupakan pendukung dan batas perkembangan kota ditinjau dari kota Yogyakarta.

## **B. Sejarah Kabupaten Sleman**

Secara administratif, keberadaan Kabupaten Sleman dapat dilacak pada Rijktsblad Nomor 11 Tahun 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta (Mataram) dalam 3 (tiga) kabupaten, yakni Kalasan, Bantul, dan Sulaiman (yang kemudian disebut Sleman), dengan seorang bupati sebagai kepala wilayahnya. Secara hierarkis, kabupaten membawahi distrik yang dikepalai seorang Panji. Dalam Rijktsblad tersebut juga disebutkan bahwa Kabupaten Sulaiman terdiri dari 4 (empat) distrik yakni: a. Distrik Mlati, terdiri dari 5 (lima) onderdistrik dan 46 (empatpuluhenam) kalurahan; b. Distrik Klegoeng, terdiri dari 6 (enam) onderdistrik dan 52 (limapuluhdua) kalurahan; c. Distrik

Joemeneng, terdiri dari 6 (enam) onderdistrik dan 58 (lima puluh delapan) kalurahan; d. Distrik Godean, terdiri dari 8 (delapan) onder distrik dan 55 (lima puluh lima) kalurahan.

Pada tahun yang sama, berturut-turut dikeluarkan Rijktsblad Nomor 12 Tahun 1916 yang menempatkan Gunung Kidul sebagai kabupaten keempat wilayah Kasultanan Yogyakarta, kemudian disusul dengan Rijktsblad Nomor 16 Tahun 1916 yang mengatur keberadaan Kabupaten/Kota. Sedangkan Rijktsblad Nomor 21 Tahun 1916 mengatur keberadaan kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian pada tahun tersebut wilayah Kasultanan Yogyakarta berkembang dari 3 (tiga) kabupaten menjadi 6 (enam) kabupaten.

Pembagian wilayah Kasultanan Yogyakarta tersebut ternyata pada tahun 1927 mengalami penyederhanaan melalui munculnya Rijktsblad Nomor 1 Tahun 1927. Enam Kabupaten yang terdapat di wilayah Kasultanan disederhanakan menjadi 4 kabupaten yakni: Kabupaten Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Dalam hal ini, Kabupaten Sleman mengalami penurunan status menjadi distrik Kabupaten Yogyakarta. Pada tahun 1940, wilayah Kasultanan Yogyakarta mengalami reorganisasi dengan munculnya Rijktsblad Van Jogjakarta Nomor 13 Tahun 1940 tanggal 18 Maret 1940. Rijktsblad tersebut membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta tetap dalam 4 (empat) kabupaten dengan pemampatan pada distrik masing-masing kabupaten, yakni: a. Kabupaten Yogyakarta, terdiri 2 (dua) distrik (Distrik Kota dan Distrik Sleman); b. Kabupaten Sleman, terdiri dari 4 (empat) distrik; c. Kabupaten Kulon Progo, terbagi 2 (dua) distrik; d. Kabupaten Gunung Kidul, terbagi 3 (tiga) distrik.

Pembagian wilayah tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1942 dengan Jogjakarta Kooti, Kasultanan Yogyakarta lebih memerinci wilayahnya sebagai berikut:

- a. Kabupaten Yogyakarta dengan Bupati KRT Harjoningrat. Kabupaten Yogyakarta dibagi menjadi 2 (dua) Kawedanan, yakni Kawedanan Sleman dengan penguasa R. Ng. Pringgo Sumadi dan Kawedanan Kalasan dengan penguasa R. Ng. Pringgo Biyono.
- b. Kabupaten Bantul (Ken) dengan Bupati KRT Dirjokusumo dan wilayahnya dibagi menjadi 4 (empat) kawedanan yakni Bantul, Kotagede, Godean dan Pandak.
- c. Kabupaten Gunung Kidul dengan Bupati KRT Djojodiningrat, dengan wilayahnya terbagi menjadi 3 (tiga) kawedanan yakni Wonosari, Playen, dan Semanu.
- d. Kabupaten Kulon Progo dengan Bupati KRT Pringgohadiningrat, dengan wilayah yang terbagi menjadi 2 (dua) kawedanan yakni Nanggulan dan Sentolo.

Pada tanggal 8 April 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX melakukan penataan kembali wilayah Kasultanan Yogyakarta melalui Jogjakarta Koorei angka 2 (dua). Dalam Koorei tersebut dinyatakan wilayah Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi lima kabupaten, yakni Kabupaten Kota Yogyakarta (Yogyakarta Syi), Kabupaten Sleman (Sleman Ken), Kabupaten Bantul (Bantul Ken), Kabupaten Gunung Kidul (Gunung Kidul Ken) dan Kabupaten Kulon Progo (Kulon Progo Ken). Penataan ini menempatkan Sleman pada status semula sebagai wilayah Kabupaten.

Keberadaan hari jadi Kabupaten Sleman memiliki arti penting bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk memantapkan jati diri, sebagai landasan yang menjiwai gerak langkah ke masa depan. Penetapan hari jadi ini akan melengkapi identitas yang saat ini dimiliki Kabupaten Sleman.

Dalam perhitungan Almanak, hari jadi Kabupaten Sleman jatuh pada hari Senin Kliwon, tanggal 12 (dua belas) Rejeb tahun Je 1846 Wuku Wayang. Atas dasar perhitungan tersebut ditentukan surya sengkala (perhitungan tahun Masehi) Rasa Manunggal Hanggatra Negara yang memiliki arti Rasa = 6, manunggal = 1, Hanggatra =

9, Negara = 1, sehingga terbaca tahun 1916. Sementara menurut perhitungan Jawa (Candra Sengkala) hari jadi Kabupaten Sleman adalah Anggana Catur Salira Tunggal yang berarti Anggana = 6, Catur = 4, Salira = 8, Tunggal = 1, sehingga terbaca tahun 1846. Kepastian keberadaan hari jadi Kabupaten Sleman didasarkan pada Rijktsblad no. 11 tertanggal 15 Mei 1916. Penentuan hari jadi Kabupaten Sleman dilakukan melalui penelaahan berbagai materi dari berbagai sumber informasi dan fakta sejarah. Adapun dasar-dasar pertimbangan yang digunakan adalah:

- a. Usia penamaan yang paling tua Mampu menumbuhkan perasaan bangga dan mempunyai keterkaitan batin yang kuat terhadap masyarakat.
- b. Memiliki ciri khas yang mampu membawa pengaruh nilai budaya .
- c. Bersifat Indonesia sentris, yang dapat semakin menjelaskan peranan ciri keindonesiaan tanpa menyalahgunakan obyektivitas sejarah.
- d. Mempunyai nilai historis yang tinggi, mengandung nilai dan bukti sejarah yang dapat membangun semangat dan rasa kagum atas jasa dan pengorbanan nenek moyang kita.
- e. Merupakan peninggalan budaya Jawa yang murni, tidak terpengaruh oleh budaya kolonial.

### **1. Periode Tahun 1945 – 1947**

Dengan diadakannya kembali Sleman sebagai kabupaten, wilayah Sleman terdiri dari 17 kapanewon (Son) yang meliputi 258 kalurahan (Ku). Untuk kedua kalinya ibukota Kabupaten Sleman adalah ibukota lama yakni di wilayah Sleman Utara, yang sekarang Triharjo, Kecamatan Sleman. Bupati yang menjabat pada masa ini adalah Pringgodingrat.

### **2. Periode Tahun 1947 – 1964**

Bupati Sleman KRT. Pringgodingrat pada tahun 1947 memindahkan pusat pelayanan kabupaten ke Ambarukmo, di petilasan Dalem serta bekas pusat pendidikan perwira polisi yang pertama di Indonesia. Pada tahun yang sama Bupati KRT. Pringgodingrat diganti oleh KRT. Projodiningrat. Pada tahun 1950 Bupati KRT. Projodiningrat diganti oleh KRT. Diponingrat. Jabatan tersebut dijabat hingga pada tahun 1955, selanjutnya digantikan oleh KRT. Prawiradiningrat yang menjabat hingga tahun 1959. Pada masa pemerintahan ini terdapat peraturan Departemen Dalam Negeri, bahwa tiap-tiap Kabupaten selain memiliki seorang bupati yang diangkat secara sektoral sebagai pegawai kementerian Dalam Negeri, juga harus ada kepala daerah yang dipilih legislatif (DPRD). Pada masa ini yang terpilih menjadi Kepala Daerah Swatantra adalah Buchori S. Pranotohadi. Pemerintah Kabupaten dengan 2 kepala daerah berlangsung hanya sampai tahun 1959. Sejak tahun 1959 tersebut pemerintahan Kabupaten Sleman kembali dikepalai oleh seorang bupati/kepala daerah. Bupati yang menjabat pada masa ini adalah KRT. Murdodiningrat.

### **3. Periode Tahun 1964 – 1985**

KRT. Murdodiningrat pada tahun 1964, memindahkan pusat pemerintahan dari Ambarukmo ke Dusun Beran, Desa Tridadi Kecamatan Sleman. Pada saat itulah Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman memiliki lambang daerah. Pada tahun 1974 KRT. Murdodiningrat digantikan oleh KRT Tedjo Hadiningrat. Masa jabatan KRT. Tedjo Hadiningrat hanya berlangsung selama 3 bulan, karena KRT Tedjo Hadiningrat mengalami sakit sehingga tidak dapat menjalankan tugas selaku Bupati, kemudian digantikan oleh Drs. KRT. H. Prodjosuyoto Hadiningrat yang menjabat 2 periode dari tahun 1974 hingga tahun 1985. Pada masa kepemimpinan Drs. KRT. H. Prodjosuyoto ini, Sleman berhasil mendapatkan anugerah tanda kehormatan atas hasil karya tertinggi dalam melaksanakan pembangunan kala itu, berupa Parasamya Purna Karya Nugraha,

berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 045/TK/ Tahun 1979. Nama penghargaan ini kemudian diabadikan menjadi nama Jalan utama Kantor Bupati/Setda serta nama Pendopo di Sekretariat Daerah.

#### **4. Periode Tahun 1985 – 1990**

Pada tahun 1985, Drs.KRT. H. Prodjosuyoto Hadiningrat, digantikanoleh Drs. Samirin selama satu periode dari tahun 1985-1990. Walaupun hanya satu periode, namun berbagai hasil-hasil pembangunan masa kepemimpinan Drs. Samirin yang memiliki manfaat besar hingga saat ini. Berbagai hasil-hasil pembangunan tersebut antara lain:

- a. Pembangunan dan pengembangan Kampus IAIN (UIN Sunan Kalijaga), UII, UPN, Universitas Sanata Dharma, dan STIPER kewilayah Kecamatan Depok Sleman;
- b. Pembangunan jembatan yang menghubungkan Yoyakarta, Godean, dan Dekso;
- c. Pembangunan Pasar Prambanan, Tempel, dan Gamping;
- d. Memprakarsai pembangunan Ring Road Utara;
- e. Mengembangkan Koperasi Pemuda sebagai Koperasi angkutan pedesaan dan perkotaan;
- f. Pembangunan Terminal Jombor dan Condongcatur;
- g. Pembangunan Masjid Agung "Dr. Soediro Hoesodo".

#### **5. Periode Tahun 1990 – 2000**

Menggantikan Drs. Samirin, dilantik Drs. H. Arifin Ilyas sebagai Bupati KDH. Tk. II Sleman pada tanggal 11 Agustus 1990. Pada masa jabatan tersebut tepatnya pada tahun 1994 Kantor Sekretariat Daerah yang sekaligus merupakan Kantor Bupati menempati gedung baru yang

berhadapan dengan gedung DPRD hingga sekarang. Pada tanggal 11 Agustus 1995, Drs. H. Arifin Ilyas dilantik kembali sebagai Bupati KDH. Tk. II Sleman untuk yang kedua kalinya. Berbagai prestasi dan hasil pembangunan yang diraih waktu itu antara lain:

- a. Penghargaan Adipura Tahun 1993 dan Tahun 1994;
- b. Pemerintah Kabupaten Sleman ditetapkan sebagai daerah percontohan Otonomi Daerah;
- c. Pemberdayaan PKK Kab. Sleman;
- d. Penetapan Slogan 'Sleman Sembada'', Mars Sleman Sembada;
- e. Penetapan motif batik Sleman Sembada dan penggunaan seragam pegawai dengan batik Sleman Sembada;
- f. Penetapan Salak Pondoh dan Burung Punglor sebagai flora dan fauna identitas Kabupaten Sleman;
- g. Gerakan sengonisasi untuk merehabilitasi lahan-lahan kritis;
- h. Perintisan pengaspalan jalan padukuhan dengan pemberian bantuan aspal sebagai stimulan melalui Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sleman;

## **6. Periode Tahun 2000 – 2010**

Pada tahun 2000, Drs. H. Arifin Ilyas diganti oleh Drs. Ibnu Subiyanto, Akt sebagai Bupati dan Zaelani sebagai wakil bupati untuk masa jabatan 2000-2005. Pada masa jabatan inilah untuk pertama kalinya jabatan kepala daerah tingkat II dijabat oleh bupati dan wakil bupati.

Pada masa jabatan tersebut Bupati Sleman Drs. Ibnu Subiyanto, Akt melaksanakan pembangunan gedung-gedung perkantoran baru sehingga kegiatan pemerintahan dapat dilakukan dalam satu kompleks di Beran. Melalui pemilihan langsung oleh masyarakat, Drs. Ibnu Subiyanto kembali terpilih sebagai bupati periode 2005-2010 dengan wakil bupati Sri Purnomo. Periode ini ditandai dengan terjadinya musibah gempa bumi pada hari Sabtu, 27 Mei 2006, pukul 05.53 WIB, berkekuatan 5,9 SR dengan pusat gempa 38 km selatan Yogyakarta di kedalaman 33 km di bawah muka air laut. Gempa Bumi ini telah menyebabkan 21.217 unit bangunan rumah tempat tinggal maupun prasarana publik mengalami rusak parah bahkan roboh. Sedangkan korban jiwa tercatat, untuk korban

meninggal sebanyak 264 jiwa, luka berat sebanyak 672 jiwa, luka sedang dan ringan sebanyak 3099 jiwa. Secara nominal kerusakan dan kerugian terjadi mencapai kurang lebih Rp 952,15 M. Selain musibah gempa bumi, pada tanggal 15 Juni 2006, juga terjadi erupsi Gunungapi Merapi. Erupsi ini telah menyebabkan 4 orang meninggal dunia, serta terkuburnya area wisata Kali Adem Cangkringan dengan material / lahar merapi.

Kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang dilaksanakan pada masa kepemimpinan Drs. Ibnu Subiyanto diantaranya adalah : Mengawasi penerapan sistem akuntansi keuangan daerah berbasis kinerja; Penerapan audit keuangan daerah oleh BPK pada tahun 2010 dengan hasil WDP (Wajar Dengan Pengecualian); Pembangunan stadion Maguwoharjo; Pengembangan kawasan perekonomian Seturan; Pembangunan dan penataan kawasan Selokan Mataram serta jalan penghubung antara Jalan Nyi Condrolukito (Monjali) dengan Jalan Affandi; Membangun Taman Pemakaman Umum (TPU) di Seyegan; Menstandarisasi gedung-gedung Puskesmas, Kecamatan, serta gedung-gedung kantor pemerintahan yang lain; Memberikan nama jalan-jalan utama di Sleman dengan namanama tokoh atau maestro seperti Jalan Affandi Jl. Condro Lukito, Jl. Pronggodiningrat; Memfungsikan kecamatan sebagai pusat pengembangan budaya, selain sebagai pusat pelayanan pemerintahan.

## **7. Periode 2010-sekarang**

Setelah masa jabatannya berakhir, Drs. Ibnu Subiyanto di gantikan oleh Drs. H. Sri Purnomo, MSI yang terpilih sebagai bupati dengan didampingi Hj. Yuni Satia Rahayu, SS. M.Hum sebagai wakil Bupati masa jabatan 2010-2015. Pada awal masa jabatannya dihadapkan pada pekerjaan besar yakni penanganan Bencana Alam Erupsi Merapi yang terjadi pada tanggal 25 Oktober hingga 5 November 2010. Erupsi Gunung Merapi tersebut, telah memporak porandakan 31 dusun di wilayah Cangkringan dan sempat menghentikan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat pada radius 20 km dari puncak merapi selama 15

hari yang sangat mempengaruhi dinamika penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.

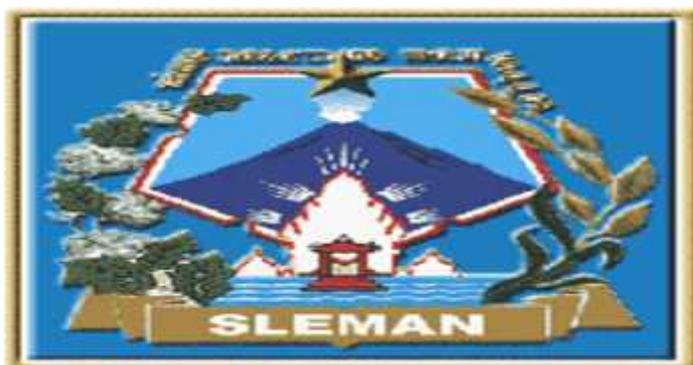
Bencana erupsi Gunung Merapi telah mengakibatkan korban meninggal dunia sebanyak 298 jiwa dan 2.613 KK penduduk kehilangan rumah tinggal. Secara nominal kerusakan dan kerugian terjadi mencapai kurang lebih Rp5,4 triliun yang terdiri adalah; bidang perumahan sebesar Rp477 milyar, bidang infrastruktur sebesar Rp224 milyar, bidang sosial sebesar Rp49 milyar, bidang ekonomi sebesar Rp1,26 triliun dan bidang lintas sektor sebesar Rp3,39 triliun. Selain itu, kerugian dan kerusakan yang diakibatkan bencana sekundernya yakni banjir lahar dingin mencapai kurang lebih Rp 40 milyar.

## **C. Lambang Daerah**

### **1. Simbol**

Sebagai lambang identitas, simbol Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman sarat dengan makna. Berikut ini dipaparkan makna yang dikandung simbol tersebut. Pada pandangan sekilas, lambang yang berbentuk segi empat melambangkan prasaja dan kekuasaan.

**Gambar 1.1 Lambang Daerah Kab.Sleman**



Sumber Slemankab.go.id

## **2. DASAR**

- a. Pancasila
- b. Kekayaan Alam
- c. Kebudayaan

## **3. WARNA**

- a. Kuning : Keluhuran
- b. Kuning Keemasan : Keemasan/Kejayaan
- c. Merah : Keberanian
- d. Putih : Kesucian
- e. Biru Tua : Kesetiaan
- f. Hijau : Kemakmuran
- g. Biru Muda : Cita-cita
- h. Hitam : Keabadian

## **4. MAKNA LUKISAN**

Lukisan Simbol Kabupaten Sleman memiliki makna berikut ini:

- a. Bintang sudut lima dengan warna kuning emas di atasnya, merupakan Lambang Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana dalam Pancasila.
- b. Perisai bentuk segi lima, adalah lambang persatuan dan kesatuan sebagai dasar untuk menyempurnakan masyarakat.
- c. Gunung Merapi, melambangkan kemegahan daerah kabupaten Sleman dan berdiri tegak untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sosial dengan berdasarkan Pancasila.

d. Candi Prambanan, melambangkan tingginya kebudayaan daerah Kabupaten Sleman, yang mengandung arti gotong-royong dalam menuju kejayaan.

e. Sinar dengan jari-jari masing-masing lima, menggambarkan kecemerlangan bagi daerah Sleman sepanjang masa.

f. Tiga gelombang menggambarkan tiga sungai, yang melambangkan kemakmuran dalam mempertinggi pangan dan sandang di daerah Kabupaten Sleman. Kali Krasak, mengalir di sebelah barat laut, Kali Kuning di bagian tengah dan Kali Opak di sebelah timur daerah Kabupaten Sleman

g. Lukisan batang padi dan kapas, di samping melambangkan pangan dan sandang, juga melukiskan tanggal dan tahun pindahnya Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dari ibukota darurat di Ambarrukmo ke Beran. Empat buah kapas melambangkan tanggal empat, tujuh buah bulir padi melambangkan bulan tujuh, enam daun kapas dan empat lembar daun padi melambangkan tahun 64, dengan *suryo sengkolo: catur rasa trus manunggal* (1964).

Semua yang berbentuk dan berbilangan lima melambangkan Pancasila. Kata Sleman, ditulis di atas warna kuning emas, melambangkan keagungan dan keemasan bagi daerah Kabupaten Sleman.

## **D. Slogan Kabupaten Sleman (Sleman Sembada)**

### **1. Slogan Pembangunan Desa Terpadu**

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan, diperlukan suatu acuan untuk memotivasi dan mengerahkan seluruh potensi masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut

Kabupaten Sleman pada tanggal 2 Maret 1991 mencanangkan slogan gerakan pembangunan desa terpadu SLEMAN SEMBADA.

Dasar hukum, landasan kekuatan slogan tersebut adalah Perda No 4 Tahun 1992 tentang Slogan Gerakan Pembangunan Desa Terpadu SLEMAN SEMBADA. Gerakan pembangunan desa terpadu SLEMAN SEMBADA merupakan gerakan dari, oleh dan untuk masyarakat Sleman dengan kekuatan sendiri. Artinya, hasil-hasil dari dinamika tersebut diharapkan dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Tak dapat dipungkiri, SLEMAN SEMBADA merupakan slogan baru. Akan tetapi nilai-nilai yang dikandungnya bukanlah sesuatu yang baru karena slogan tersebut merupakan kristalisasi dan formulasi dari nilai-nilai budaya dan kehidupan keseharian masyarakat Sleman.

## **2. Makna Dan Tujuan**

Kata SEMBADA memiliki makna utuh sebagai sikap dan perilaku rela berkorban dan bertanggungjawab untuk menjawab dan mengatasi segala masalah, tantangan, baik yang datang dari luar maupun dalam, untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, kata SEMBADA merupakan sikap yang SEMBADA (Bahasa Jawa) yang merupakan kepribadian pantang menyerah, tabu berkeluh kesah, menepati janji, taat azas dan bertekad bulat.

Secara harafiah Slogan SLEMAN SEMBADA diartikan sebagai kondisi:

**S : Sehat**

**E : Elok dan Edi**

**M : Makmur dan Merata**

**B : Bersih dan Berbudaya**

**A : Aman dan Adil**

**D : Damai dan Dinamis**

**A : Agamis**

Dengan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menciptakan Dati II Sleman yang **Sejahtera, LEstari dan MANDiri**.

Ujung tombak gerakan slogan SLEMAN SEMBADA berada di tingkat dusun, yang pelaksanaannya dikoordinasikan oleh Kelompok Kerja LKMD bersama tokoh masyarakat dan semua lembaga masyarakat yang di tingkat dusun. Sedangkan pelaksanaan di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten pada hakekatnya merupakan pendukung pelaksanaan slogan SLEMAN SEMBADA di tingkat dusun.

Dalam kehidupan sehari-hari, Slogan SLEMAN SEMBADA diharapkan mewujudkan dalam: pembangunan berwawasan lingkungan, budaya hidup bersih dan sehat, memberikan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Sleman yang bersih dan sehat.

## **E. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

“Terwujudnya masyarakat Sleman yang lebih sejahtera lahir batin, berdaya saing, dan berkeadilan gender pada tahun 2015”. Masyarakat Sleman yang lebih sejahtera lahir dan batin adalah masyarakat yang lebih sehat, cerdas dan berkemampuan ekonomi memadai

sehingga dapat mengembangkan kehidupan sosial dan spiritualnya dengan baik. Secara kuantitatif keadaan 'lebih' ini terwujud dalam angka pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang pada tahun sebelumnya adalah 78 diharapkan menjadi 80 pada akhir tahun 2015. Masyarakat Sleman yang lebih berdaya saing adalah masyarakat yang mampu memanfaatkan keunggulan komparatif secara efektif dan mampu menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat bersaing secara sehat dengan lingkungan lokal, regional dan internasional. Secara kuantitatif pencapaian dari daya saing ini terwujud dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,98%. Masyarakat yang lebih berkeadilan gender adalah masyarakat yang mampu menyeimbangkan partisipasi dan akses terhadap hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat mengeliminasi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Upaya untuk mencapai keseimbangan tersebut dilakukan melalui peningkatan pelayanan terhadap perempuan dan anak dan peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Visi ini dijabarkan lebih lanjut ke dalam misi yang menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Sleman yang terdiri dari aparatur pemerintah daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, organisasi politik, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, lembaga pendidikan, dunia usaha, tokoh masyarakat, dan seluruh anggota masyarakat untuk mewujudkan cita-cita masa depan.

## **b. Misi**

- 1) Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui peningkatan kualitas birokrasi dalam memberikan pelayanan prima bagi masyarakat.** Misi ini merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Sleman dalam terus menjaga cita-cita mulia yang memerlukan dukungan dari seluruh komponen masyarakat dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan yang mengedepankan partisipasi, transparansi,

responsibilitas, berorientasi pada konsensus bersama, adil, efektif, efisien, akuntabel, dan penegakan supremasi hukum sebagai sarana untuk menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat serta kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Penegakan supremasi hukum dilakukan untuk menjaga norma/kaidah hukum dalam masyarakat serta mempertahankan nilai-nilai sosial dan rasa keadilan masyarakat. Dengan tekad untuk menjaga tata pemerintahan yang baik memiliki konsekuensi melibatkan segenap elemen masyarakat dan kalangan swasta untuk menyediakan peluang dan akses bagi masyarakat untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Langkah utama yang diambil dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik adalah membangun birokrasi yang kokoh, birokrasi yang memiliki kapasitas dan kredibilitas tinggi. Birokrasi sebagai salah satu aktor dalam pembangunan harus mampu dan dapat dipercaya, sehingga pada gilirannya dapat menjalankan kewajibannya dalam melayani masyarakat secara prima. Tiga pilar pemerintahan yang baik yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta memiliki peran yang sama pentingnya dalam aktivitas pembangunan. Misi ini menjiwai dan menjadi dasar implementasi misi-misi yang lain.

- 2) **Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.** Misi ini merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Sleman dalam membangun sumberdaya manusia yang sehat dan cerdas yang pada gilirannya akan menjadi manusia yang produktif, kompetitif, dan dilandasi akhlak mulia sebagai kunci dari keberhasilan pelaksanaan misi yang lainnya.
- 3) **Meningkatkan kemandirian ekonomi, pemberdayaan ekonomi rakyat dan penanggulangan kemiskinan.** Misi ini merupakan upaya pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Sleman dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat

terutama kesejahteraan di bidang ekonomi yang dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan serta meningkatkan kemandirian yang berlandaskan persaingan sehat serta memperhatikan nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, dan berwawasan lingkungan. Fokus utama pada peningkatan ekonomi rakyat yang dicapai melalui pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan.

- 4) **Memantapkan pengelolaan prasarana dan sarana, sumberdaya alam dan lingkungan hidup.** Misi ini merupakan upaya Kabupaten Sleman dalam rangka menyediakan sarana dan prasarana, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang mantap guna mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan mendorong peningkatan swadaya masyarakat dalam memelihara dan membangun kualitas sarana dan prasarana publik.
- 5) **Meningkatkan pemberdayaan dan peran perempuan di segala bidang.** Misi ini merupakan peningkatan intensitas perhatian terhadap permasalahan kesenjangan peran perempuan dalam pembangunan. Langkah untuk memberdayakan dan meningkatkan perlindungan serta meningkatkan peran perempuan dilakukan melalui peningkatan akses di segala bidang politik, sosial, budaya sehingga diharapkan perempuan dapat berkiprah di sektor domestik dan di sektor publik.